

BAB IV

BIARA URSULIN DARMO SURABAYA TAHUN 1962-1970

A. Faktor-Faktor Perubahan di Biara Ursulin Darmo Surabaya

Biara Ursulin Darmo Surabaya yang sebelumnya (1950-1962) memiliki bentuk *biara monial*, pada kurun waktu tahun 1962-1970 telah berubah menjadi bentuk *biara aktif*. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Terselenggaranya Konsili Vatikan II.

Gereja Katholik selalu berusaha memperbaharui diri terhadap keadaan yang ada di dunia dengan mengadakan *konsili*.¹ Pada bulan Oktober 1962, di Roma diadakan Konsili Vatikan II (1962-1965) di Vatikan (Roma) setelah Konsili Vatikan I pada tahun 1869-1870.² Pada saat itu, Biara Ursulin Darmo Surabaya menggabungkan diri dengan doa gereja sedunia agar konsili ini membawa hasil yang diharapkan.³ Konsili ini merupakan sidang resmi para uskup sedunia yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII,⁴ yang bertujuan agar seluruh Gereja Katholik beserta lembaga keagamaan Katholik lainnya (Biara) untuk

¹*Konsili* adalah sidang gereja untuk membicarakan dan menetapkan pokok-pokok keyakinan dan pokok-pokok kebaktian yang dihadiri oleh para uskup dari setiap wilayah. Lihat Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Medan: Pustaka Al Husna, 1983), hlm. 340.

²Konsili Vatikan I (1869-1870) membicarakan sikap paus yang setiap kali mengumumkan keputusan selalu diawali dengan kata *ex-cathedra* (atas nama Gereja) maka ia akan diliputi roh kudus dan berada dalam bimbingan roh kudus. Lihat *ibid.*, hlm. 350.

³Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster Ursulin Kepanjen/Darmo tahun 1863-1985* (Surabaya: *It. p. I.*, 1992), hlm. 78.

⁴Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah Metode Praksis dan Isinya* (Jakarta: LKIS, 2000), hlm. 165.

mempertaharui diri. Pembaharuan dilakukan agar mereka lebih siap menghadapi tantangan zaman pada akhir abad kedua puluh.

Mengingat didalam struktur, hidup rohani dan tata ibadah, terdapat banyak "warisan" dari zaman dahulu yang merupakan kebiasaan lama dan tidak sesuai dengan zaman sekarang (seperti bahasa Latin sebagai bahasa wajib dalam ibadah, dan adanya *klausura* ketat dalam biara), maka perlu ditinggalkan dan diusahakan membuka diri terhadap perkembangan baru atas dasar Iman.⁵ Sikap membuka diri serta menyadari perubahan yang berlangsung dalam masyarakat, membuat misi pengutusan Gereja untuk mewartakan Injil, dapat dimengerti dan diterima dengan mudah.⁶

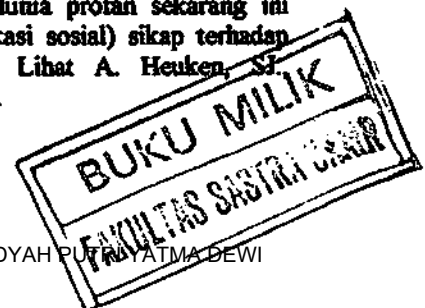
Dokumen Konsili Vatikan II,⁷ antara lain membahas tentang pembaharuan hidup membiara yang dituntut oleh perubahan sosial pada abad dua puluh. Lembaga-lembaga religius (biara) perlu memikirkan penyesuaian, yang sekaligus menjadi penyegaran semangat serta cara hidup membiara, maka kesaksian serta

⁵Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1981), hlm. 25.

⁶JB. Banawiratna, SJ. (ed.), *Gereja dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 19-24.

⁷Isi dokumen Konsili berkisar pada pokok-pokok seperti:

1. Pengertian diri gereja (konstitusi Gereja).
2. Kehidupan Gereja terdiri:
 - (a) tugas memuji Tuhan dalam Liturgi (konstitusi tentang Liturgi), (b) tugas menggembalakan umat (dekret tentang uskup-uskup; Gereja-gereja timur), (c) tugas mengajar (konstitusi tentang wahyu ilahi; pernyataan tentang pendidikan Kristen), (d) hidup dan peranan kelompok-kelompok dalam Gereja (dekret tentang hidup membiara; kerasulan awam), (e) hubungan dengan umat Kristen bukan Katolik.
3. Perutusan Gereja ke dunia:
 - (a) hubungan dengan orang bukan Kristen, (b) hubungan dengan dunia profan sekarang ini (konstitusi tentang Gereja di dunia modern; dekret tentang komunikasi sosial) sikap terhadap masyarakat pluralistis (pernyataan tentang kebebasan beragama). Lihat A. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Gereja V Tr-Z* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1995), hlm. 67.



pelayanan yang diberikan oleh beraneka lembaga religius lebih bermanfaat bagi Gereja, masyarakat umum, dan sekaligus membuat lembaga ini lebih menarik.⁸

Biara Ursulin Darmo Surabaya, memiliki beberapa kebiasaan lama yang harus ditinjau kembali dan disesuaikan sesuai dengan hasil Konsili Vatikan II. Mulanya peraturan *klausura* yang ketat, bahasa Latin sebagai bahasa yang digunakan dalam ibadah mereka (*doa ofisi* atau *doa brevier*),⁹ dan pembagian para biarawatnya (*koorzusters* dan *hulpzusters*). Hal-hal tersebut hendaknya disesuaikan dengan keadaan bangsa Indonesia (Surabaya) agar misi para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya lebih maksimal.

Biara Ursulin Darmo Surabaya sampai tahun 1960, hanya memiliki empat Biarawati Jawa, sehingga kaderisasi merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan demi kelangsungan misi mereka di Indonesia. Beberapa hal yang perlu ditinjau adalah, *pertama* adanya kecenderungan bahwa Biarawati Jawa masuk ke dalam golongan *hulpzusters* yang merupakan kelas "kedua" dalam Biara serta tugasnya hanya dalam masalah rumah tangga saja, sedangkan golongan *koorzusters* yang anggotanya merupakan para biarawati asing, menduduki tempat yang lebih tinggi

Kedua adalah penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar selain bahasa Indonesia dalam kegiatan mereka. Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, kebanyakan berasal dari Belanda dan mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Belanda dalam berkomunikasi. Buku konstitusi serta peraturan yang

⁸A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja II H-komp* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992), hlm.27.

⁹Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 73.

dipakai di biara, penggunaan bahasa Belanda dalam keseharian mereka seperti pembacaan kisah orang suci dalam bahasa Belanda ketika makan, serta dalam percakapan menggunakan bahasa Belanda, membuat penguasaan akan bahasa Belanda merupakan hal yang harus dipunyai oleh Biarawati Ursulin. Penggunaan bahasa Belanda dalam kehidupan para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya itu, membuat mereka menjadi golongan eksklusif bagi masyarakat umum, sebab pada saat itu penguasaan bahasa Belanda merupakan suatu *prestige* tersendiri.¹⁰

Ketiga, adanya kecenderungan bahwa Biara Ursulin Darmo Surabaya hanya sebagai tempat bagi kaum religius saja (pastur dan biarawati).¹¹ Hal ini terlihat dari tamu-tamu yang datang ke Biara Ursulin Darmo Surabaya adalah para pastur dan biarawati. Oleh karena itu agar kaderisasi dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan adanya sikap “membuka diri” untuk menerima tamu selain kaum religius. Ketiga kecenderungan diatas membuat Biara Ursulin Darmo Surabaya menjadi tempat yang eksklusif bagi masyarakat umum, sebab biara menjadi tempat bagi golongan religius saja dan bagi orang yang ingin menjadi Biarawati Ursulin merasa harus memiliki kemampuan berbahasa Belanda. Penyesuaian hal-hal

¹⁰Bahasa Belanda pada saat itu menjadi bahasa yang sering digunakan oleh kalangan terpelajar, maka penguasaan bahasa Belanda menjadi 'nilai lebih' bagi yang menggunakannya. Lihat S. W. Hartono, "Bahasa Belanda Ukuran Terpelajar" dalam Majalah *SKETMASA* No. 14/tahun 1959, hlm. 9-11. Wawancara dengan suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

¹¹Biara Ursulin Darmo Surabaya merupakan *Biara Monial* yang memiliki peraturan *klausura*, yang membuat biara ini tertutup untuk masyarakat umum dan hanya mengizinkan orang-orang tertentu masuk ke biara. Lihat Anonim, *Regel en Constituties van de Romeinse Unte van de Orde der H. Ursula* (ft. n.f. ft. p.f, ft. th.f), hlm. 83.

tersebut tentunya harus dilakukan, demi tercapainya perkembangan misionaris Indonesia. Faktor ini baru terwujud dalam kurun waktu 1962-1970.

2. Adanya Kapitel Provinsi tahun 1965.

Pada tanggal 3-10 Januari 1965, di Biara pusat (provinsi Indonesia) Bandung, diadakan Kapitel Provinsi (pertemuan Biara se-Indonesia). Kapitel ini membicarakan tentang pembaharuan serta langkah apa yang harus dilakukan sesuai dengan Konsili Vatikan II, serta memilih utusan ke Kapitel Umum (pertemuan Biara Ursulin sedunia) di Roma. Biara Ursulin Darmo juga mengirimkan wakilnya pada Kapitel ini. Kapitel Provinsi ini menginginkan agar Biara Ursulin di Indonesia lebih aktif menjalankan misinya ke daerah-daerah.¹²

Biara Ursulin Darmo Surabaya, memang hanya memiliki sebuah karya kerasulan (misi) yaitu sekolah Santa Maria yang pada tahun 1960 meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini terletak dalam satu kompleks dengan Biara Ursulin Darmo Surabaya yang berada di jalan Darmo Nomor 49 Surabaya. Berdasarkan keputusan Kapitel Provinsi tersebut, maka Biara Ursulin Darmo juga mengadakan perubahan agar misi mereka dalamewartakan Injil dalam pendidikan bisa

¹²Kapitel Provinsi ini menghasilkan beberapa hal, diantaranya adalah: "Provinsi Indonesia mau lebih merakyat, untuk hal itu diminta supaya Suster-suster diijinkan hidup dalam komunitas kecil di tengah orang kecil di kampung atau desa. Suster itu akan berkarya di macam-macam bidang, antara lain membantu Imam, memberi pelajaran agama, mengunjungi keluarga, mengajar di sekolah sebagai guru biasa (jadi tidak memimpin dan tidak memilki sekolah) dan lain-lain. Biara besar mengadopsi komunitas kecil yang terdekat, sehingga suster dari komunitas kecil mendapat segala bantuan, baik material maupun spiritual". Lihat Suster Romana Haberhausen, *Kronologi Sejarah Provinsi Ursulin di Indonesia 1900-1992* (Surabaya: ft. p./, 1992), hlm. 57-58.

sampai ke daerah-daerah terpencil (seperti ke Pacet, untuk lebih jelasnya akan dibahas pada halaman selanjutnya).

B. Perubahan-Perubahan yang Terjadi di Biara Ursulin Darmo Surabaya

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas telah menimbulkan perubahan di dalam kehidupan Biara ursulin Darmo Surabaya. Perubahan tersebut terjadi dalam kurun waktu 1962-1970 serta merujuk kepada suatu bentuk *Biara Aktif*. Perubahan-perubahan tersebut adalah:

1. Perubahan dalam penggunaan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia di Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Salah satu isi dari Konsili Vatikan II menyebutkan bahwa:

" Tata hidup, tata doa dan tata kerja harus sesuai dengan keadaan jasmani dan kejiwaan para anggota dewasa ini, demikian pula, sejauh dituntut oleh ciri khas tiap bangsa, harus sesuai dengan kepentingan kerasulan, tuntunan kebudayaan....."¹³

Isi Konsili Vatikan II tersebut membuat adanya beberapa perubahan di dalam kehidupan para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, melalui penyesuaian di dalam penggunaan bahasa yang mereka gunakan agar sesuai dengan budaya Indonesia.

Pada tanggal 22 November 1963 *Muder* Liboria Kestner mengumpulkan semua anggota Biara Ursulin Darmo Surabaya, dan mengumumkan bahwa nama atau panggilan *Mere* dan *Seour* tidak dipakai lagi, mereka selanjutnya memakai

¹³J. Riben (terj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1991), hlm. 234.

nama atau panggilan suster.¹⁴ Langkah ini merupakan suatu bentuk penyesuaian budaya dengan daerah misi (Indonesia) agar mereka bisa beradaptasi serta diterima dengan baik, dan kaderisasi misionaris dapat dilakukan.

Penyesuaian selanjutnya adalah kebiasaan dalam beribadah.¹⁵ Penggunaan bahasa latin dalam doa-doa para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, diubah ke dalam bahasa Indonesia, ini terjadi pada tanggal 16 Februari 1964.¹⁶ Perubahan ini dimaksudkan agar biarawati bisa lebih memahami serta mengerti apa makna yang terkandung dalam doa tersebut dan bisa mengaktualisasikannya dalam bentuk ajaran kepada murid-murid dengan bahasa Indonesia (yang merupakan bahasa pengantar orang-orang Indonesia). Kebiasaan penggunaan bahasa Belanda ketika membaca kisah orang suci pada saat makan, pada tahun 1967 juga diganti ke dalam bahasa Indonesia.¹⁷

2. Biara Ursulin Darmo Surabaya mulai membuka diri terhadap masyarakat.

Biara Ursulin Darmo Surabaya mulai "membuka diri" dengan menerima tamu selain Pastor serta para biarawati dari Ordo lainnya. Hal ini dilakukan dengan

¹⁴*Daagboek/Kronik pusat Januari 1957-Januari 1967*. Pengumuman ini berdasarkan ketentuan dari Uni Roma bahwa sebutan *Mere* dan *Seow* dihapuskan dan selanjutnya semua anggota Uni Roma disebut Suster saja. Lihat Suster Romana Haberhausen, *Kronologi Sejarah... op. cit.*, hlm. 56.

¹⁵Ibadah adalah pujaan kepada Tuhan melalui isyarat, salah satu isyaratnya adalah penggunaan bahasa, jika isyarat tersebut merupakan halangan maka harus diganti. Baca JWM. Bakker, SJ., *Penyesuaian Liturgi dengan Kepribadian Indonesia* (Yogyakarta: PUSKAT, 1974), hlm. 9.

¹⁶*Daagboek/Kronik Pusat Januari 1957- Januari 1967*. Penggunaan bahasa Latin di dalam Liturgi pun tidak dipakai lagi sejak tahun 1966, lihat Tom Jacobs, SJ dalam Marcel Beding (et al.), *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 253.

¹⁷Hasil wawancara dengan suster Inez tanggal 24 April 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

maksud agar Biara Ursulin Darmo Surabaya menjadi bagian dari masyarakat, serta menjadi tempat bagi umat Katholik Surabaya yang memerlukan bantuan. Perubahan ini dimulai pada awal bulan November 1963, dengan diberikannya penginapan kepada kurang lebih tiga puluh anak dari SMA Katholik Makasar, yang datang ke kota Surabaya untuk berrekreasi.¹⁸

3. Dihapuskannya stratifikasi sosial yang ada di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Kelas sosial yang ada dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, membuat semua gerak para biarawati harus sesuai dengan kedudukannya yang sudah ditentukan dan harus mengikuti peraturan-peraturan yang sudah dibuat terlebih dahulu.¹⁹ Stratifikasi di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya sudah tidak lagi sesuai pada zaman ini, ketika semua wanita dalam masyarakat umum telah memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih.²⁰

Pada tanggal 5 Februari 1963, diadakan perubahan dalam koor atau kelompok biarawati yang menyanyi pada perayaan ekaristi di Kapel Biara Ursulin Darmo Surabaya, sejak saat itu koor khusus yang hanya terdiri dari para *koorzusters* tidak ada lagi.²¹ Semua anggota Biara Ursulin Darmo Surabaya berhak untuk

¹⁸*Daagboek/ Kronik pusat Januari 1957- Januari 1967.*

¹⁹Hal semacam ini membuat organisasi ini kehilangan banyak dari keluwesannya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam masyarakat umum yang senantiasa berubah. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 241-242.

²⁰Benedicte Rio, *Ursuline History and Spirituality* (Perancis: *It. p.l.*, 1992), hlm. 352.

²¹*Daagboek/Kronik pusat...op. cit.*

menyanyi, kesempatan untuk memuji Tuhan melalui nyanyian, mulai saat itu tidak hanya menjadi milik sekelompok biarawati saja namun semua biarawati.

Dokumen Konsili Vatikan II, antara lain menyebutkan, harus diusahakan agar dalam biara-biara bagi wanita, hanya ada satu jenis suster.²² Keputusan ini langsung direspon secara positif oleh Ordo Ursulin dan perbedaan golongan para Biarawati dalam stratifikasi sosial di dalam Biara Ursulin dihapuskan. Pada tanggal 19 Maret 1966, Suster Liboria Kestner (pemimpin Biara Ursulin Darmo) mengumumkan bahwa penggolongan Biarawati Ursulin di Biara Darmo Surabaya telah dihapuskan.²³

Para Biarawati yang bekerja di rumah tangga juga diberikan kesempatan untuk menjalankan misi mengajar, dengan terlebih dahulu melanjutkan pendidikan mereka. Kesempatan ini diberikan kepada mereka yang berumur di bawah empat puluh tahun, sedangkan bagi mereka yang berusia diatas empat puluh tahun, akan tetap bekerja di rumah tangga.²⁴

4. Penyesuaian atas peraturan *klausura* dan ibadah pada Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Perubahan yang selanjutnya terjadi dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya adalah adanya kelonggaran dalam peraturan *klausura*. Para biarawati yang sebelumnya harus pergi berdua-dua untuk mengajar, sejak saat itu diperbolehkan

²²J. Riben (terj.), *op. cit.*, hlm. 243.

²³Dagboek/ Kronik... *op. cit.*

²⁴Wawancara dengan suster Liboria Kestner tanggal 21 Maret 2002 di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

untuk mengajar sendiri-sendiri, dengan seijin para pemimpin Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Didalam *Perfectae Caritas* (dekret Konsili Vatikan II) disebutkan, bahwa:

".....Tetapi para rubiah lainnya, yang berdasarkan anggaran tarekat berbakti melalui karya-karya kerasulan diluar, hendaknya dibebaskan dari pinggitan kepausan (klausura), supaya mereka mampu memunaikan dengan lebih baik tugas-tugas kerasulan yang dipercayakan kepada mereka....."²⁵

maka penyesuaian akan *klausura* adalah mutlak diperlukan, dan hal ini ditempuh oleh Biara Ursulin Darmo Surabaya, dengan cara diperbolehkannya para biarawati mengajar ke luar biara seorang diri agar mereka bisa melaksanakan misinya dengan maksimal, tanpa perlu tergantung oleh biarawati lainnya.

Perubahan dalam peraturan *klausura* berikutnya adalah para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya diperbolehkan meninggalkan biara untuk mengunjungi keluarga mereka atas seizin pemimpin Biara Ursulin Darmo,²⁶ perubahan ini membuat hubungan antara para biarawati dengan keluarganya menjadi dekat dan harmonis kembali.

Perubahan juga terjadi dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Di dalam Dekret *Perfectae Caritas* disebutkan bahwa: "Hendaknya penataan hidup, doa dan karya dimana-mana, terutama di daerah-daerah misi, sungguh sesuai dengan keadaan fisik dan psikis para anggota zaman sekarang....."²⁷

²⁵R. Hardawiryana (terj.), *Perfectae Caritas (Cinta Kasih Sempurna) Dekret tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI), hlm. 16.

²⁶Wawancara dengan suster Inez tanggal 9 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

²⁷*Ibid.*, hlm. 7.

Ibadah utama yang harus dilakukan sebelumnya, yaitu: *Primam, Ters, Nonam, Versper, Metten* (lihat Bab III) dan ditambah dengan meditasi dan *kontemplasi*, maka pada tanggal 17 Mei 1966, Suster Redempta (pemimpin Biara Ursulin Provinsi Indonesia Bandung) mengumumkan bahwa ada perubahan dalam doa sehari-hari, antara lain: *Metten, Primam* dan *Ters* tidak diwajibkan lagi.²⁸ Jadwal ibadah ini membuat waktu para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya untuk mengajar lebih banyak dan bisa lebih leluasa tanpa harus terikat oleh jadwal ibadah harian yang padat.

Kebiasaan *silensium* atau saat-saat hening yang selama ini harus dilakukan dalam keseharian mereka ditiadakan,²⁹ sehingga jika sebelumnya keseharian mereka dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya selalu dalam keheningan, maka mulai saat ini mereka bisa berkomunikasi secara normal dengan para biarawati lainnya, sehingga komunikasi dua arah antar biarawati bisa terjadi.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam Biara Ursulin Darmo tersebut, terjadi secara bertahap, dalam kurun waktu 1962-1970. Sebuah konstitusi baru merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk "meresmikan" perubahan tersebut, namun untuk membuat konstitusi baru diperlukan suatu pertemuan Ordo Ursulin seluruh dunia untuk membuat serta membahasnya. Pemberlakuan perubahan-perubahan tersebut tanpa adanya pembuatan konstitusi terlebih dahulu, dilakukan agar bisa diketahui dampak serta reaksi para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya di

²⁸Suster Romana Haberhausen, *op. cit.*, hlm. 60.

²⁹Wawancara dengan suster Inez tanggal 19 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

dalam hidup membiara yang baru, oleh karenanya diberikan waktu selama lima tahun untuk mencoba perubahan tersebut.³⁰

C. Dampak Perubahan-Perubahan yang Terjadi Terhadap Biara Ursulin Darmo Surabaya

Dampak perubahan yang dilakukan di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, dapat dilihat melalui banyaknya tamu dari berbagai kalangan masyarakat Katholik di Surabaya yang datang pada tahun 1964-1965. Biara Ursulin Darmo Surabaya membantu para mahasiswa dari perhimpunan Santo Lucas Surabaya yang meminta bantuan untuk memberi siraman rohani pada kegiatan mereka, kemudian anggota dari perkumpulan wanita Katholik, *Legio Maria Surabaya*,³¹ juga datang ke biara ini dengan alasan yang sama, maka Biara Ursulin Darmo Surabaya telah menjadi tempat bagi masyarakat Katholik Surabaya yang memerlukan bantuan para biarawati dengan segala tenaganya.³²

Pada tahun 1965, keadaan kota Surabaya semakin ramai akibat dari partai Komunis yang semakin berkembang serta menunjukkan kekuatannya di Surabaya. Pada tanggal 19 Januari 1965, Sekolah Katholik yang disatukan dalam organisasi PPSK (Perhimpunan Pelajar Sekolah Katholik) mengadakan demonstrasi di kediaman

³⁰A. Soenarja, SJ., *Kisah Orang Membiara 3* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 43.

³¹*Legio Maria* adalah perkumpulan wanita Katholik yang ingin mengajak umat Katholik agar aktif datang ke Gereja. Wawancara dengan suster Inez tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

³²Suster Romana. OSU, *op. cit.*, hlm. 82.

Gubernur Jawa Timur,³³ dan menyatakan suatu ikrar: "menyatakan imannya kepada Tuhan, menyatakan setia kepada Gereja dan Negara, dan melawan Komunisme sekuat tenaga".³⁴

Pada tanggal 31 Mei 1965, massa PKI (Partai Komunis Indonesia) membanjiri rapat umum ulang tahun ke-45 di Stadion Tambaksari, serta mengadakan pawai yang panjang dari Taman Surya hingga Tugu Pahlawan.³⁵ Pada tanggal 15 Agustus 1965 diadakan pawai untuk memperingati perayaan Proklamasi Kemerdekaan, bendera PKI banyak berkibar dimana-mana.³⁶

Keadaan kota yang demikian, membuat ketakutan akan berkembangnya ajaran komunis (PKI) di Surabaya, maka sebanyak enam atau tujuh anggota PMKRI (Persatuan Mahasiswa Katholik Republik Indonesia) setiap malam menjaga kompleks Santa Maria.³⁷ Keadaan demikian membuat PMKRI mengadakan rapat di ruang-ruang dalam kompleks Santa Maria pada malam hari untuk membahas serta mencari bagaimana untuk mengatasi keadaan tersebut.³⁸ Umat Katholik yang resah terhadap keadaan kota Surabaya pada saat itu, datang ke Biara Ursulin Darmo Surabaya untuk

³³"Demonstrasi Pelajar? Katholik", *Surabaya Post*, 19 Januari 1965, hlm. II.

³⁴Suster Romana, OSU., *loc. cit.*

³⁵"Ulang tahun PKI di Surabaya", *Surabaya Post*, 31 Mei 1965, hlm. II.

³⁶"Rencana Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Surabaya, *Surabaya Post*, 7 Agustus, 1965, hlm. II. Lihat Juga Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 85-86.

³⁷Daagboek / Kronik Pusat...*op. cit.*

³⁸Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 86.

menceritakan keresahan mereka, para biarawatipun memberikan mereka siraman rohani agar dapat kuat dan tabah dalam menghadapi situasi ini.³⁹

Datangnya para tamu dari berbagai kalangan, yang terjadi pada kurun waktu 1960-1970, mulai dari siswa SMA hingga ke anggota perkumpulan mahasiswa yang datang ke Biara Ursulin Darmo Surabaya, merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa Biara Ursulin Darmo Surabaya, telah menjadi tempat rujukan bagi warga Katholik Surabaya (atau tempat lain seperti Makasar) untuk meminta bantuan. Bantuan tersebut dengan memberikan siraman rohani, serta bantuan fasilitas seperti ruang di dalam kompleks mereka, bagi yang membutuhkan. Peran Biarawati Ursulin Darmo Surabaya dalam menjaga keimanan umat Katholik Surabaya juga dilakukan dengan baik dalam situasi apapun, melalui siraman-siraman rohani yang mereka sampaikan.

Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya mulai menggunakan bahasa Indonesia didalam keseharian mereka, mulai dari doa-doa yang dipakai dalam ibadah harian, hingga dalam komunikasi sehari-hari mereka. Hal ini bertujuan agar seluruh Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, tergerak oleh kehidupan rohani karena disampaikan dalam bahasa Indonesia. Setiap biara akan mencapai kekhususannya sebagai Biara Indonesia jika kesatuan iman diwujudkan dalam budaya hidup Indonesia (bahasa Indonesia), sehingga bahasa Indonesia menjadi sarana atau jalan komunikasi dalam kehidupan rohani mereka.⁴⁰

³⁹Wawancara dengan suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁴⁰Tom Jacobs, *Hidup Membicara Makna dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hlm.156-157.

Penghapusan golongan yang ada dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya, berdampak terhadap banyak hal, antara lain: perbedaan dari hak-hak antara mereka juga turut dihapuskan, doa yang dipakai oleh *hulpzusters* tidak hanya *doa rosario*, mereka diperbolehkan untuk membaca *doa ofisi*, kemudian tempat duduk di dalam Kapel tidak dibedakan, mereka diperbolehkan memilih tempat duduk sesuka mereka.⁴¹

Hulpzusters juga memiliki hak aktif (memilih) serta hak pasif (dipilih) di dalam memilih utusan yang berangkat ke kapitel, mulai saat itu mereka dapat menyalurkan aspirasi mereka melalui hak yang mereka peroleh. Di dalam meja makan tidak terdapat lagi urutan serta tempat khusus di antara para biarawati tersebut, mereka diperbolehkan untuk memilih tempat duduk dimanapun mereka sukai.⁴² Fasilitas kamar yang sebelumnya berbeda, juga sudah ditiadakan, mereka boleh memilih tempat tidur mereka. Simbol status diantara mereka yang berupa nama panggilan serta pakaian juga sudah tidak ada lagi.

Beberapa biarawati *hulpzusters* yang sudah terbiasa akan tempat yang mereka dapatkan tidak mudah untuk berubah, mereka kadang-kadang juga masih tetap memakai tempat tidur yang sama dengan sebelumnya.⁴³

Para *hulpzusters* juga diberi kesempatan untuk mengajar, namun dengan terlebih dahulu dengan menambah pengetahuan mereka dengan belajar kembali,

⁴¹Wawancara dengan suster Liboria Kestner, tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁴²Suster Romana, OSU., Sejarah Suster... *op. cit.*, hlm. 85.

⁴³Wawancara dengan suster Liboria Kestner, tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

kesempatan ini diberikan kepada biarawati yang berusia dibawah empat puluh tahun,⁴⁴ sebab mereka yang berusia lebih dari empat puluh tahun sudah agak sulit untuk kembali belajar. Para biarawati (*hulpzusters*) yang sudah berusia lebih dari empat puluh tahun, karena keterbatasan kemampuan pendidikan, lebih memilih untuk tetap bekerja di rumah tangga.

Perubahan ini memberikan ketegangan sedikit di antara para biarawati, berupa adanya gunjingan-gunjingan kecil.⁴⁵ Ketegangan ini dirasakan oleh para *hulpzusters* dengan rasa ketidaknyamanan, namun tidak berlangsung lama, sebab mereka harus taat terhadap keputusan yang telah ada, maka mereka harus menerima keputusan tersebut.

Perubahan tersebut juga berdampak terhadap penambahan Biarawati Jawa di Biara Ursulin Darmo Surabaya. Jumlah Biarawati Jawa jika pada awal Tahun 1962 hanya terdapat empat biarawati maka pada tahun 1970 sudah terdapat delapan biarawati. Perkembangan ini dikarenakan adanya perubahan yang terjadi di Biara Ursulin Darmo Surabaya yang membuat ciri eksklusifnya hilang, sehingga mampu menarik minat orang Jawa untuk menjadi biarawati.

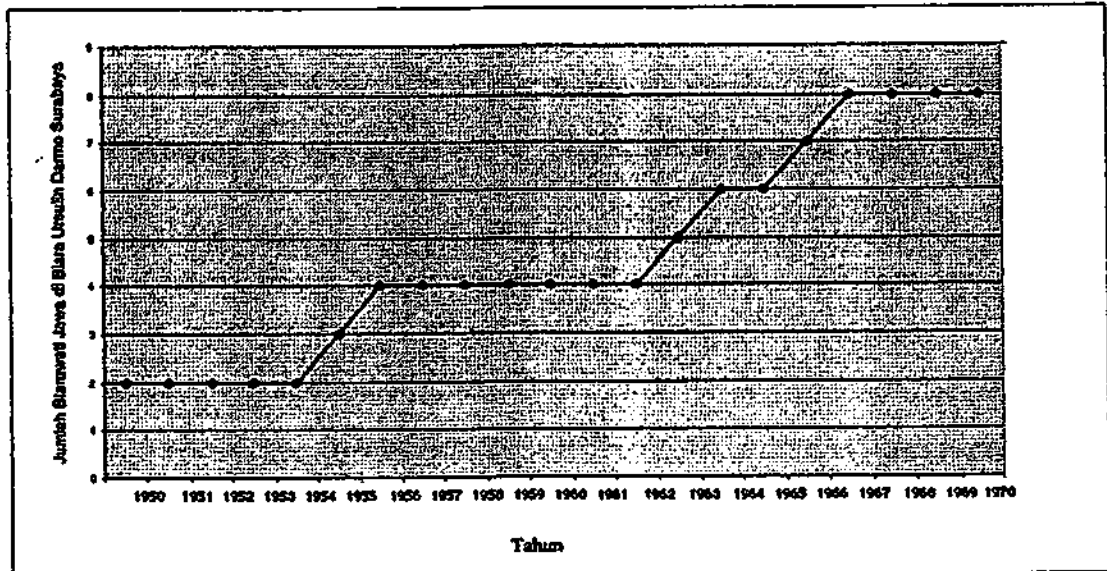
Perkembangan Biarawati Jawa di Biara Ursulin Darmo Surabaya telah mengalami perkembangan dua kali lipat dalam kurun waktu dua puluh tahun, agar lebih jelas lihatlah kurva di bawah ini.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Gunjingan itu berupa gunjingan antar golongan *koorzuster* yang memandang bahwa golongan *hulpzusters* malalaikan tugasnya dalam bidang rumah tangga. Wawancara dengan suster Inez tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

Kurva 1

Perkembangan Jumlah Biarawati Jawa di Biara Ursulin Darmo Surabaya Tahun
1950-1970



Sumber: *Buku Induk Biara Ursulin Darmo Surabaya.*

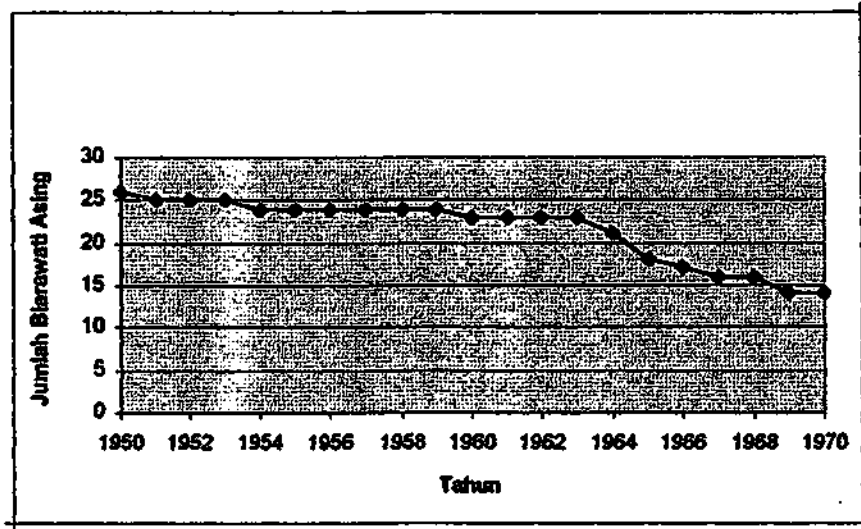
Tercatat pada tahun 1968 terdapat tiga ribu Biarawati pribumi di seluruh Indonesia.⁴⁶ Di Biara Ursulin Darmo Surabaya, menurut suster Inez terdapat suatu kecenderungan bahwa perkembangan itu terutama terjadi pada biarawati Jawa, yang pada tahun 1970, berjumlah delapan orang, walaupun angka ini sangat kecil namun hal ini sangat berarti bagi kelangsungan misi mereka di Indonesia.

Biarawati asing jumlahnya semakin menurun karena telah meninggal dan kembali ke negara mereka. Selama kurun waktu dua puluh tahun jumlah mereka turun dari 26 orang menjadi 14 orang. Agar lebih jelas lihat kurva di bawah ini.

⁴⁶A. Heuken (et al.), *Sedjarah Geredja Katolik di Indonesia*, (Djakarta: Kursus Kader Nasional Katholik), hlm. 119. Lihat juga JB. Banawiratma, SJ., (ed.), *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 23.

Kurva 2

Penurunan Jumlah Biarawati Asing Di Biara Ursulin Darmo Surabaya



Sumber: *Buku Induk Biara Ursulin Darmo Surabaya*.

Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang kembali ke Belanda, tercatat ada dua orang yaitu suster *Julie* (1965) dan suster *Leata* (1969).⁴⁷ Biarawati dari Eropa sama sekali tidak ada yang datang lagi, dan jumlah Biarawati berkebangsaan Indonesia (baik orang Indonesia asli ataupun WNI) terus bertambah.⁴⁸

Pada akhir tahun 1970 semua Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, baik Biarawati Indo dan sejumlah Biarawati Asing telah menjadi warga negara

⁴⁷Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 92.

⁴⁸Suster Romana Haberhausen, *op. cit.*, hlm. 66.

Indonesia.⁴⁹ Hal ini merupakan wujud nyata mereka untuk tetap mengabdikan diri di negara Indonesia.

Ibadah harian yang dilakukan oleh Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, adalah pada pagi hari menjalankan ibadah *lauden* yang dilakukan sebelum waktu mengajar, dan kemudian ibadah *vesper* pada sore hari,⁵⁰ ibadah tersebut menjadi ibadah harian wajib bagi mereka. Ibadah tersebut, ditambah dengan tiga ibadah sederhana yakni ibadah siang hari yang dilakukan pada waktu yang dipilih sendiri, kemudian ibadah penutup yang dilakukan sebelum tidur, serta ibadah bacaan (bacaan rohani) yang tidak ditentukan waktunya.⁵¹ Perubahan terhadap jadwal ibadah ini membawa dampak terhadap perkembangan misi para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya.

Peningkatan kegiatan mengajar (misi) diwujudkan dengan adanya Biarawati Ursulin Darmo yang mengajar di sekolah lain, serta menambah karya-karya kerasulan (misi) mereka. Para Biarawati Ursulin Darmo mulai mengajar di sekolah lain di sekolah Katolik di daerah Wonokromo, yaitu pada masa kepemimpinan Suster Liboria Kestner (1963-1969).⁵²

⁴⁹Wawancara dengan suster Inez, tanggal 28 April 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya. Kecenderungan ini juga terjadi pada pendeta, pastor dan orang-orang Eropa yang memilih menetap di Indonesia setelah tahun 1957, memilih kewarganegaraan Indonesia. Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya I Batas-Batas Pembaratan* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 98.

⁵⁰Wawancara dengan suster Inez tanggal 19 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

⁵¹A. Heuken, SJ., *Ensiklopedia Gereja jilid II... op. cit.*, hlm. 60.

⁵²Wawancara dengan Suster Liboria Kestner tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya. Beliau sudah lupa nama sekolah tersebut, namun diperkirakan sekolah tersebut adalah Santo Yosef.

Rumah peristirahatan para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya di Pacet, yang mengalami kerusakan, mulai tanggal 1 Juli 1964, secara bertahap mulai diperbaiki. Rumah peristirahatan tersebut yang semula bernama "*Stella Matutina*" kemudian berganti menjadi "Wisma Bintang Kejora" dan dipakai sebagai tempat *retret* bagi masyarakat umum. Pada bulan Mei 1969, Wisma Bintang Kejora Pacet, dibuka secara resmi untuk *retret* kelompok-kelompok awam.⁵³

Di Pacet, selain membangun kembali rumah peristirahatan, Biara Ursulin Darmo juga membangun sebuah sekolah SMP (Sekolah Menengah Pertama) bagi warga disana.⁵⁴ Suster Petra, dipindahkan dari Biara Ursulin Darmo Surabaya ke Pacet untuk mengawasi perkembangan pembangunan sekolah di Pacet. SMP tersebut bernama "Santo Yusuf" dan mulai dibuka pada tanggal 1 Februari 1967, dengan enam murid.⁵⁵ Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, ingin meningkatkan dan menambah karya kerasulan mereka, dengan menjadikan Pacet, menjadi salah satu tempat misi mereka, dalam mewartakan injil melalui pendidikan.

Delapan kilometer dari Pacet terdapat desa Wunut dengan sekelompok orang Katholik, mereka meminta agar seorang Suster Ursulin dari Pacet bersedia datang ke Wunut, untuk memberi pelajaran agama, kepada mereka, maka ditugaskan Suster

⁵³Suster Romana Haberhausen, *Kronologi...op. cit.*, hlm. 151.

⁵⁴Membangun sekolah merupakan salah satu peningkatan pelayanan dengan memberi fasilitas atau kesempatan pendidikan kepada rakyat kecil. Lihat dalam Marcel Beding (et.al), *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II... op. cit.*, hlm. 145.

⁵⁵Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 89.

Dorothee disana.⁵⁶ Suster Dorothee ditunjuk untuk mengajar di Wunut sebab ia adalah salah satu Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang aktif mengajar agama bagi masyarakat Surabaya. Dengan pengalaman yang dimilikinya, diharapkan ia dapat menjalankan tugas ini dengan maksimal. Suster Dorothee menyampaikan pelajaran agama tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa,⁵⁷ cara ini ditempuh karena warga di sana menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar. Diharapkan dengan menggunakan bahasa Jawa, maka pelajaran agama yang diberikan bisa lebih dimengerti serta dipahami oleh warga Wunut. Perkembangan selanjutnya, di Wunut dibangun tempat ibadah serba guna dan dibuatkan tempat bagi suster Dorothee menginap. Pada tahap inilah awal dari perubahan Biara Ursulin Darmo Surabaya dari *Biara Monial* ke *Biara Aktif* dengan diijinkannya suster Dorothee untuk meninggalkan biara dan berada di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkannya.

Pada tahun 1965, Suster Ancilla mengadakan upacara pemandian (Baptis) seorang anak tuli dan bisu yang berasal dari Wonosobo.⁵⁸ Upacara ini terasa istimewa karena sebelumnya para Biarawati Ursulin Darmo hanya mengajar dari golongan Katholik Tionghoa, Flores serta Jawa di kota Surabaya.

Paroki Hati kudus Yesus yang menjadi tempat membaptis murid Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, telah mengalami peningkatan jumlah umat yang dibaptis,

⁵⁶Adanya seorang suster yang berada di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan di daerah terpencil, merupakan suatu tindakan pendampingan terhadap rakyat kecil, hal ini sesuai dengan perkembangan yang diinginkan oleh Konsili Vatikan II. Lihat Marcel Beding (et.al.), *Gereja Indonesia ... op. cit.*, hlm.137-147.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 94.

⁵⁸Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 87.

hal ini menunjukkan misi para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya telah berkembang. Perkembangan jumlah umat yang dibaptis di Paroki Hati Kudus Yesus Surabaya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6

Jumlah orang yang dibaptis di Paroki Hati Kudus Yesus

Tahun	Jumlah orang yang dibaptis
1962	398 orang
1963	515 orang
1964	511 orang
1965	452 orang
1966	1344 orang
1967	674 orang
1968	766 orang
1969	598 orang
1970	547 orang

Sumber: *Buku Baptis VIII-XI Paroki Hati Kudus Yesus.*

Perkembangan jumlah umat dibaptis selama kurun waktu 20 tahun (1950-1970) sebanyak 1378 orang, diakibatkan semakin bebasnya para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya dalam menjalankan misinya dari peraturan biara. Perkembangan ini juga berdampak kepada peningkatan jumlah umat Katholik di Surabaya.

Dampak bagi masyarakat Katholik Surabaya yang muncul akibat perubahan Biara Ursulin Darmo Surabaya dari *Biara Monial* ke *Biara Aktif* adalah semakin bertambahnya umat Katholik di Surabaya. Di Keuskupan Surabaya perkembangan

umat Katholik telah mencapai dua kali lipat dalam kurun waktu sepuluh tahun, hal ini dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7

Perkembangan jumlah umat Katholik di keuskupan Surabaya

Keuskupan	Tahun 1962	Tahun 1972
Semarang	94.223	234.135
Purwokerto	12.649	26.334
Surabaya	26.086	68.878
Malang	13.971	43.379
Total	146.929	372.726

Sumber: Anonim, *The Catholic Church Investasi Indonesia* (Jakarta: The Documentation Information Departement Kantor Waligereja Indonesia, 1975), hlm. 31.

Perkembangan umat Katholik di Kota Surabaya pada tabel di atas telah mencapai dua kali lipat pada kurun waktu sepuluh tahun. Hal ini disebabkan karena adanya hembusan dari Konsili Vatikan II yang membawa perubahan terhadap seluruh organisasi Katholik, agar lebih aktif dalam menjalankan misinya di daerah masing-masing. Biara Ursulin Darmo Surabaya adalah salah satu yang mengalami perkembangan tersebut.

Melalui penghapusan stratifikasi di Biara Ursulin Darmo Surabaya, maka semua Biarawati Ursulin Darmo Surabaya mempunyai kesempatan yang sama dalam menjalankan misi mewartakan injil dalam bidang pendidikan. Semakin luasnya ruang gerak para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya dengan adanya penyesuaian terhadap peraturan *klausura* dan dalam jadwal ibadah harian membuat gerak mereka dalam

menjalankan misi mereka semakin luas, akibatnya umat Katholik di Surabaya semakin berkembang. Indikasi tersebut membuat Biara Ursulin Darmo Surabaya memiliki peranan terhadap perkembangan umat Katholik di Surabaya.

D. Terbentuknya Biara Aktif

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Biara Ursulin Darmo Surabaya, yang telah dibahas di atas, merujuk kepada suatu bentuk hidup membiara aktif. Dengan adanya beberapa perubahan dalam kehidupan biara, mereka dapat lebih aktif untuk menjalankan misi dalam bidang pendidikan sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh Konsili Vatikan II.

Biara aktif, memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Pelayanan kerasulan (misi) para biarawati merupakan pengaruh utama yang menentukan. Dalam kehidupan Biara Ursulin Darmo Surabaya, acara sehari-hari ditentukan oleh keterlibatan pelayanan, bukan oleh ibadah serta doa harian. Para Biarawati Ursulin Darmo harus mengenal karya pelayanan terlebih dulu, baru kemudian dapat menetapkan ibadah mereka secara terperinci, kapan, dimana, dan berapa lama ia dapat berdoa setiap hari.⁵⁹ Doa pribadi, meditasi, kontemplasi, harus dilakukan pada waktu yang paling tepat,⁶⁰ sesuai dengan jadwal misi mereka.

⁵⁹S. R. Louise. CB (ed.), *Hidup Membiara Apostulis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989) hlm. 24.

⁶⁰Tom Jacobs, *op. cit.*, hlm. 58.

2. Biarawati Ursulin Darmo Surabaya harus mempunyai sikap mudah menyesuaikan diri. Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya harus mempunyai sikap fleksibel dalam menanggapi kebutuhan orang dan fleksibilitas dalam mengatur waktu dengan bersikap siap sedia untuk melayani di manapun.⁶¹
3. Para Biarawati Ursulin Darmo menemukan Tuhan, dengan mengabdikan dalam kegiatan misi melalui mobilitas dan kesediaan dalam menjalankan misi. Biarawati yang aktif dalam menjalankan misinya, berusaha menemukan Tuhan dengan mengabdikan dalam kegiatan misinya.⁶² Kedekatan dan mengabdikan kepada Tuhan, tidak harus dengan tinggal di biara dan berdiam disana saja, tetapi dengan menjalankan misi maka para biarawati dapat mengabdikan kepada Tuhan. Mobilitas Biarawati Ursulin Darmo Surabaya untuk menjalankan misi adalah hal yang penting, sebab para biarawati berkumpul justru untuk diutus pelayanan misi,⁶³ dengan bersedia pergi kemana saja.⁶⁴
4. Doa kerasulan adalah ciri paling khas *biara aktif*. Para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya memiliki doa kerasulan yang merupakan ciri khas pada hidup di *biara aktif*. Ibadah yang dilakukan para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya meliputi dua ibadah harian ditambah dengan tiga ibadah sederhana yaitu ibadah siang hari dilakukan pada waktu yang dipilih sendiri, ibadah penutup dilakukan sebelum tidur serta ibadah bacaan (bacaan rohani) yang tidak ditentukan waktunya,

⁶¹*Ibid*, hlm. 59.

⁶²S. R. Louise, CB. (ed.), *op.cit.*, hlm. 22.

⁶³Tom Jacobs, *op. cit.*, hlm. 65.

⁶⁴S. R. Louise, CB. (ed.), *op. cit.*, hlm. 24.

kesemua itu dapat dipakai sebagai kerangka bagi meditasi. Rangkaian ibadah tersebut ditambah dengan *kontemplasi* yang teratur, lambat laun akan meresapi apa saja yang mereka perbuat, ucapkan dan hayati, serta menjadikannya doa yang khas dalam *biara aktif*.⁶⁵

5. Kesatuan budi dan hati para Biarawati Ursulin Darmo jauh lebih luas jangkauannya daripada kebersamaan fisik di dalam biara. Pada Biara Ursulin Darmo Surabaya yang memiliki bentuk *biara aktif*, kebersamaan fisik para biarawatnya bukan merupakan hal yang utama, sebab mereka dituntut untuk melakukan kegiatan misi. Keterlibatan para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya dalam karya kerasulan (misi) adalah ungkapan untuk kesatuan hati dan budi.⁶⁶

Ciri-ciri *Biara aktif* tersebut menunjukkan bahwa melaksanakan kegiatan misi merupakan salah satu bentuk pengabdian para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya kepada Tuhan untuk mencapai keselamatan akhirat. Kegiatan ini tidak dilakukan dengan menghabiskan seluruh waktunya di dalam Biara Ursulin Darmo, namun dengan melaksanakan kegiatan misi di masyarakat. Konsili Vatikan II dapat mewujudkan itu semua di dalam agama Katholik.⁶⁷

Biara Ursulin Darmo Surabaya, yang telah mengalami beberapa perubahan, menunjukkan perubahan dari *Biara Monial* yang dalam teori Evolusi religius R.N.Bellah, termasuk ke dalam tahap agama sejarah, ke *Biara Aktif* yang termasuk ke dalam tahap agama modern tahap awal pada evolusi religius. Perubahan tersebut

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 25.

⁶⁶Tom Jacobs, *op. cit.*, hlm. 67.

⁶⁷Roland Robertson (ed.), *Sosiologi Agama* (t. t.): Aksara Persada, 1984), hlm. 317-318.

menunjukkan bahwa, para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang sebelumnya hanya menghabiskan hidupnya dengan berdoa, serta tidak bisa menjalankan misi mereka dalam bidang pendidikan dengan mengajar, karena peraturan Biara yang ketat. Beberapa penyesuaian terhadap kehidupan di dalam Biara Ursulin Darmo Surabaya menyebabkan para biarawati dapat menjalankan misi dengan maksimal.

E. Perkembangan Karya Misi Biara Ursulin Darmo Surabaya

Beberapa perubahan yang terjadi pada Biara Ursulin Darmo Surabaya menyebabkan mereka mengembangkan karya misi ke daerah-daerah lain. Dalam kurun waktu 1965-1970 Biara Ursulin Darmo Surabaya mendirikan karya misi sebagai tempat menjalankan misi mereka.

Karya misi pertama yang mereka dirikan adalah membangun rumah peristirahatan mereka di Pacet sebagai tempat retreat untuk masyarakat umum dengan nama "Wisma Bintang Kejora".⁶⁸ Di Pacet Biara Ursulin Darmo Surabaya juga mendirikan SMP "Santo Yusuf" yang dibuka pada tahun 1967 dengan enam murid.⁶⁹ Permintaan dari warga desa Wunut Pacet agar seorang Biarawati Ursulin di Pacet mengajar agama kepada mereka, direspon baik oleh Biara Ursulin Darmo dengan mengirimkan Suster Dorothee kesana.

Uskup Surabaya Monseigneur Klooster meminta Biara Ursulin Darmo Surabaya mendirikan asrama bagi mahasiswi Surabaya, maka asrama tersebut

⁶⁸Suster Romana Haberhausen, *Kronologi Sejarah... op. cit.*, hlm. 151.

⁶⁹Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster... op. cit.*, hlm. 89.

dibangun di Jl. Thamrin dan pada tanggal 8 April 1970 asrama ini sudah dihuni oleh delapan mahasiswi.⁷⁰ Kesemua karya misi tersebut dihuni oleh Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang telah dipindahkan demi kelangsungan karya misi baru tersebut, baik di Pacet ataupun di Asrama Mahasiswi di Jl. Thamrin.

Bertambahnya karya misi Biara Ursulin Darmo Surabaya ini, membuat masyarakat Katholik Surabaya memiliki tempat untuk meningkatkan keimanan mereka. Melalui sekolah-sekolah yang mereka dirikan, maka keimanan para murid akan terjaga dibawah bimbingan para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya, kemudian adanya tempat retreat di daerah Pacet, dapat membuat masyarakat Surabaya memiliki tempat untuk merenung sejenak atas apa yang telah mereka lakukan, dengan demikian keimanan mereka akan terjaga dan semakin meningkat. Tujuan Biara Ursulin Darmo untuk melengkapi karya misinya, yakni agar keimanan umat Katholik di Surabaya (khususnya) tetap terjaga dan meningkat.⁷¹ Semakin beragamnya karya misi Biara Ursulin Darmo Surabaya merupakan suatu wujud nyata bagi para biarawati dalam keaktifan menjalankan misinya.

⁷⁰*Ibid*, hlm. 93.

⁷¹Wawancara dengan suster Inez tanggal 9 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

BAB V

KESIMPULAN